

Analisis Kinerja Ekspor Gurita (*Octopus* sp) PT AGRITA BEST SEAFOOD

Octopus Export Performance Analysis (*Octopus* sp) PT AGRITA BEST SEAFOOD

Muhamad Karim^{a*}, Tri Novita Sari^b

^aDosen Program Studi Agribisnis Universitas Trilogi, Jl. TMP Kalibata No 1 Jakarta Selatan
12760

^bAlumni Program Studi Agribisnis Universitas Trilogi, Jl. TMP Kalibata No 1 Jakarta Selatan
12760

*Korespondensi: karimlaode1971@trilogi.ac.id

ABSTRAK

Sektor perikanan berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Salah satunya melalui ekspor komoditas gurita (*Octopus* sp.). PT Agrita Best Seafood merupakan eksportir gurita beku ke Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang. Penelitian ini menganalisis kinerja eksportir perusahaan gurita dan daya saingnya secara nasional menggunakan metode AHP, RCA, dan CMS. Hasil AHP menunjukkan bahwa permintaan ekspor merupakan faktor utama dengan bobot 0.245. Nilai RCA menempatkan Indonesia sebagai eksportir gurita beku peringkat kedua dunia bernilai 6.46. Nilai CMS menunjukkan kontribusi positif dari efek komposisi dan daya saingnya. Untuk meningkatkan kinerja ekspor dibutuhkan dukungan kebijakan pemerintah berupa jaminan mutu, kemudahan perizinan, dukungan bagi modal UKM, perluasan pasar, dan transparansi data. Sementara, kolaboratif antara negara dan pelaku usaha dibutuhkan untuk memperkuat daya saing gurita Indonesia secara berkelanjutan.

Kata Kunci: AHP, CMS, ekspor, gurita, RCA

ABSTRACT

*The fisheries sector makes a substantial contribution to national economic development, notably through the export of octopus (*Octopus* sp.) commodities. PT Agrita Best Seafood serves as a major exporter of frozen octopus to the United States, the European Union, and Japan. This study examines the export performance and national competitiveness of Indonesian octopus enterprises through the application of Analytic Hierarchy Process (AHP), Revealed Comparative Advantage (RCA), and Constant Market Share (CMS) methodologies. Findings from the AHP indicate that export demand is the principal factor, with a weight of 0.245. The RCA index ranks Indonesia as the world's second-largest exporter of frozen octopus, with a score of 6.46. Results from the CMS analysis demonstrate positive contributions from both composition and competitiveness effects. To further enhance export performance, governmental policy interventions are recommended, including quality assurance, streamlined licensing procedures, support for small and medium-sized enterprises, market expansion, and improved data transparency. Moreover, collaborative engagement between governmental bodies and industry stakeholders is vital to sustainably reinforce the international competitiveness of Indonesian octopus commodities.*

Keywords: AHP, CMS, export, octopus, RCA

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sepanjang triwulan I 2020, sektor perikanan berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia sebesar 2.39% terhadap PDB (BPS, 2020). Olahan gurita (*Octopus* sp.) merupakan salah komoditas unggulannya dan menduduki peringkat ketiga ekspor perikanan Indonesia setelah udang dan tuna. Tahun 2020 volume ekspornya 17,751,683 kg senilai USD 68.6 juta (Ditjen PDSPKP, 2021). Olahan gurita beku berupa “*whole clean*” diekspor ke Amerika Serikat, Uni Eropa, Jepang, dan negara Asia. Olahan gurita mengandung gizi, kaya protein dan mineral, serta bermanfaat bagi kesehatan manusia.

Secara sosial ekonomi, gurita berperan sebagai sumber pendapatan nelayan. Harga jual di tingkat nelayan Rp 40.000–60.000/kg. Gurita hasil tangkapan nelayan diolah agar bernilai ekonomis tinggi. PT Agrita Best Seafood (ABS), di Jakarta Utara, salah satu eksportir olahan gurita beku ke pasar global. Jenis olahannya yaitu: *flower octopus*, *ball type*, dan *takoyaki cut*. Tahun 2018, volume ekspornya mendekati 798 ribu ton senilai USD 4.4 juta. Akibat pandemi Covid-19 sepanjang 2020-2023, disertai kebijakan PPKM berdampak terhadap rantai pasok dan kapasitas produksinya. Pembatasan distribusi produk menyebabkan stok di *cold storage* menumpuk. Akibatnya, menurunkan standar kualitas ekspornya. Penelitian ini bertujuan: (i) menganalisis kinerja ekspor gurita beku PT Agrita Best Seafood, dan (ii) mengevaluasi daya saing ekspor gurita Indonesia di pasar global.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung bulan Januari–Februari 2022 di PT Agrita Best Seafood, berlokasi di Gedung Coolroom No. 4, Pelabuhan Perikanan Muara Angke, Jakarta Utara. Lokasi dipilih secara purposif karena perusahaannya adalah salah satu eksportir utama gurita di Indonesia serta memberikan akses data yang memadai bagi keperluan penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner berbasis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) kepada enam responden kunci: direktur, kepala gudang beku, kepala produksi, staf administrasi, *quality assurance*, dan manajer keuangan. Data sekunder diperoleh dari laporan ekspor PT Agrita Best Seafood, Badan Pusat Statistik (BPS, KKP), *UN Comtrade*, serta literatur ilmiah relevan.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif melalui kategorisasi informasi untuk merumuskan permasalahan, kriteria, dan sub-kriteria yang relevan. Analisis kuantitatif menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) guna mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang memengaruhi kinerja ekspor gurita PT Agrita Best Seafood.

Analytical Hierarchy Process (AHP)

AHP merupakan metode pengambilan keputusan yang menyusun permasalahan multikriteria dalam bentuk hierarki terstruktur (Prehanto, 2020). Analisis AHP bertujuan merumuskan strategi daya saing ekspor gurita berdasarkan tujuh kriteria utama: (1) Faktor produksi: sumber daya manusia, sumber daya alam, dan biaya operasional); (2) Strategi perusahaan dan pesaing: produk baru, penurunan harga dan biaya, teknologi baru (3) Perusahaan dan pesaing: inovasi produk, efisiensi biaya, dan adopsi teknologi; (4) Industri pendukung: lokasi, kualitas bahan pendukung, pelatihan, dan sertifikasi; (5) Peran pemerintah: kebijakan ekspor dan pelatihan yang mendukung industri.; (6) Kondisi permintaan: volume dan sumber permintaan, pemasaran, kualitas, serta desain produk.; (7) Kesempatan: akses teknologi dan kondisi politik yang mendukung.; dan (8) Modal sosial: nilai-nilai informal seperti komunikasi, kejujuran, kerja sama, dan norma sosial. Setiap elemen dibandingkan secara berpasangan dalam bentuk matrik, dengan nilai yang merepresentasikan tingkat kepentingan relatif antar elemen.

Tabel 1. Skala Perbandingan Berpasangan

Tingkat Kepentingan	Definisi
1	Kedua elemen sama penting
3	Elemen yang satu agak lebih penting dibanding elemen yang kedua
5	Elemen yang satu lebih penting dibanding elemen yang kedua
7	Elemen yang satu sangat lebih penting dibanding elemen yang kedua
9	Elemen yang satu mutlak lebih penting dibanding elemen yang kedua
2,4,6	Nilai-nilai antara diantara dua nilai yang berdekatan
Kebalikan	Bila elemen ke-ij pada faktor I mendapatkan nilai-nilai x maka elemen ke-ij pada faktor ke-j mendapatkan nilai 1/x

Sumber: Prehanto (2020)

Nilai *Consistency Ratio* (CR) menentukan hasil analisis AHP. Nilai $CR \leq 0,10$ = konsisten, nilai $CR \geq 0,10$ diperlukan revisi dan nilai $CR = 0$, konsistensinya sempurna.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan metode mengidentifikasi keunggulan komparatif suatu komoditas, yang tidak hanya mencerminkan faktor biaya produksi, tetapi juga dipengaruhi faktor non-harga (Aisya et al., 2005). Metode RCA menghitung kinerja ekspor produk dengan membandingkan pangsa ekspor komoditas suatu negara terhadap total ekspor nasionalnya dengan pangsa produknya dalam perdagangan dunia. Nilai $RCA > 1$ menunjukkan keunggulan komparatif dan daya saing ekspor di atas rata-rata dunia (Futaqi, 2016).

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_{it}}{W_j / W_t}$$

Keterangan:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditas gurita beku Indonesia ke negara tujuan
 X_{it} : Nilai ekspor total dari Indonesia ke negara tujuan
 W_j : Nilai ekspor komoditas gurita beku dari dunia ke negara tujuan
 W_t : Nilai ekspor total dari dunia ke negara tujuan

Jika suatu negara memiliki nilai indeks $RCA > 1$, maka daya saing gurita beku tersebut mengalami peningkatan sehingga memiliki daya saingnya kuat. Sebaliknya, jika suatu negara memiliki nilai indeks $RCA < 1$, maka daya saing gurita beku mengalami penurunan atau daya saingnya lemah (Achsa et al., 2021).

Constant Market Share (CMS)

Constant Market Share (CMS) merupakan metode menganalisis potensi pangsa pasar gurita beku di suatu negara dikaitkan dengan pertumbuhan relatifnya (Fatimah et al., 2020).

$$CMS = X_{ij2} - X_{ij1} = \{mX_{ij1}\} + \{(mi - m)X_{ij1}\} + \{X_{ij2} - X_{ij1} - mX_{ij1}\}$$

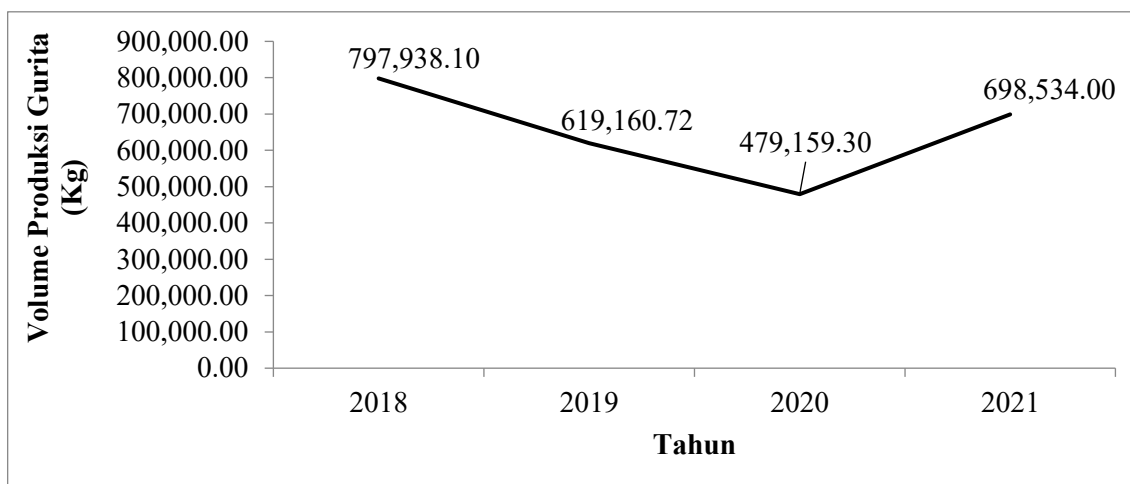
Keterangan:

$X_{ij2} - X_{ij1}$: Perubahan *margin* dari nilai ekspor tahun aktual dikurangi tahun sebelumnya (US\$)
 X_{ij2} : Ekspor komoditas gurita ke negara tujuan tahun t
 X_{ij1} : Ekspor komoditas gurita ke negara tujuan tahun t1
 m : Presentase pertumbuhan total impor di pasar internasional
 mi : Presentase pertumbuhan impor komoditas gurita beku Indonesia di pasar internasional (%)
 mX_{ij1} : Efek pertumbuhan
 $\{(mi - m)\}$: Efek komposisi komoditas
 $\{X_{ij2} - X_{ij1} - mX_{ij1}\}$: Efek daya saing

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Gurita Beku PT Agrita Best Seafood

Gurita yang akan diolah PT Agrita Best Seafood sebelum diproses, terlebih dahulu disortir berdasarkan *grade* sesuai standar perusahaan. Tujuannya memastikan kualitas produk hingga tahapan ekspor. Sepanjang 2018–2021 volume ekspornya disajikan Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Volume Produksi Gurita PT Agrita Best Seafood Tahun 2018 –2021

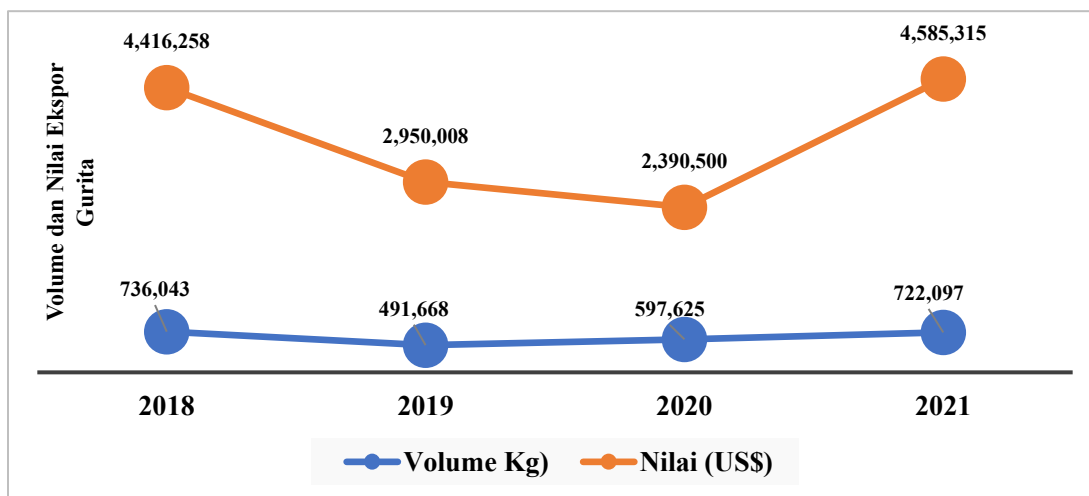
Selama 2018–2020, volume produksi gurita **PT Agrita Best Seafood** menurun, dari 797.93 ton (2018) menjadi 619.15 ton (2019) dan 479.15 ton (2020). Penurunannya dipengaruhi pandemi Covid-19 sehingga rantai pasoknya terganggu. Dampaknya, kapasitas operasionalnya menurun, dan melemahkan permintaan pasar ekspornya ke Jepang, Uni Eropa, dan Amerika Serikat. Terjadinya pembatasan ketat di negara tujuan ekspor, akibat COVID-19 menghambat akses pasar, sehingga menimbulkan risiko kelebihan pembelian bahan baku. Memasukin tahun 2021, produksi PT ABS melonjak kembali karena pandemi Covid-19 melandai, pembatasan dilonggarkan, dan terjadinya pemulihan ekonomi global.

Pemasaran Gurita Beku PT Agrita Best Seafood

Tujuan utama ekspor gurita beku olahan PT Agrita Best Seafood adalah Jepang, Uni Eropa dan Amerika Serikat. Perkembangan volume ekspor *frozen octopus* PT Agrita Best Seafood sepanjang 2018–2021 disajikan dalam gambar berikut.

Gambar 2 menunjukkan selama 2018-2021 ekspor gurita beku PT Agrita Best Seafood berfluktuasi. Tahun 2018, ekspornya mencapai 736.0 ton karena didorong tren konsumsi global seafood melalui budaya mukbang Korea Selatan. Tahun 2019, ekspornya menurun 244.4 ton akibat kesalahan pencatatan kode produksi yang menyebabkan penolakan barang ekspor. Tahun 2020, ekspor kembali menurun akibat pandemi Covid-19 dan ancaman resesi global. Meskipun volumenya relatif tetap stabil yaitu 597.6 ton. Namun, margin keuntungannya juga menurun akibat nilai ekspornya lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2021, volume dan nilai

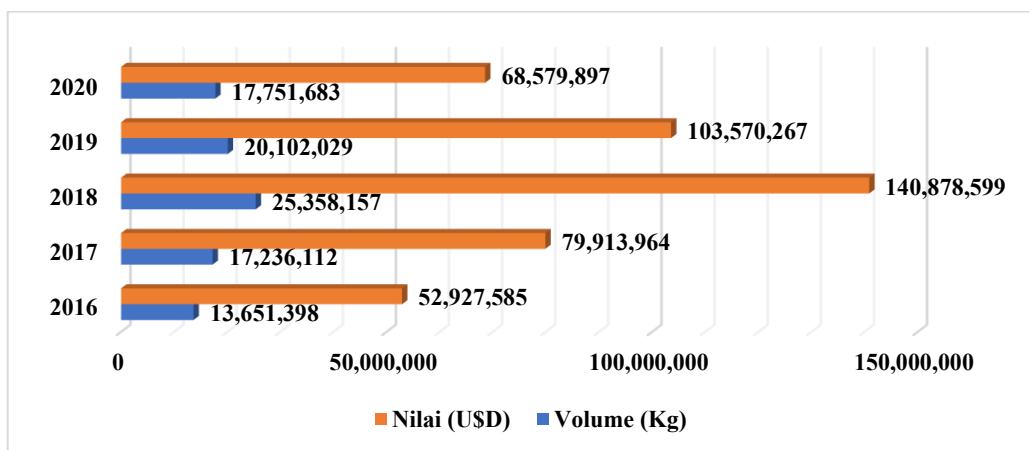
ekspornya meningkat kembali, karena terjadi pemulihan ekonomi global, strategi digitalisasi untuk memperluas akses pasar dan meningkatnya efisiensi pemasaran.



Gambar 2. Volume dan Nilai Ekspor Gurita PT Agrita Best Seafood Tahun 2018 –2021

Pemasaran Gurita Beku di Pasar Internasional

Sebagai salah satu negara eksportir olahan gurita beku, Indonesia memiliki posisi tawar tersendiri di pasar internasional. Perkembangan volume dan nilai ekspornya sepanjang tahun 2016-2020 disajikan dalam gambar berikut (Ditjen PDSPKP, 2021).



Gambar 3. Volume dan Nilai Ekspor Perikanan Negara Indonesia

Selama 2016–2018, ekspor gurita Indonesia pertumbuhannya positif dan puncaknya terjadi tahun 2018. Namun, sepanjang 2019–2020 menurun signifikan akibat pandemi Covid-19. Laporan FAO (2020) mencatat bahwa triwulan I 2020, nilai impor gurita dari Jepang hanya naik 1.2% setara 8,913 ton. Penyebabnya adalah penutupan restoran sehingga permintaan pasarnya menurun. Hal

serupa dialami Spanyol yang merujuk penurunan drastis pasokan gurita ke pasar Uni Eropa (FAO, 2022). Akibatnya, harga olahan gurita melonjak akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dan meningkatnya biaya logistik internasional pasca-pandemi Covid-19. Tabel berikut ini menyajikan harga penjualan gurita Indonesia ke negara Eropa.

Tabel 2. Harga Produk Ekspor Gurita per Kg

<i>Fish Species</i> <i>Trade Name</i>	<i>Product Form</i>	<i>Grading</i>	<i>Price per kg</i>		<i>Reference &</i> <i>Area</i>	<i>Origin</i>
			EUR	USD		
<i>Octopus</i> <i>Vulgaris</i>	<i>Boiled cut</i> <i>100% net weight</i>		10.00	10.50	<i>Europe CFR</i>	<i>Indonesia</i>
	<i>Flower type</i>	1-2 kg/pc	6.67	7.00		
	<i>90% net weight</i>	>2	8.10	8.50		
	<i>IQF, Flower type</i>	500-1000 g/pc	7.33	7.70		
		1000-1500	8.52	8.95		
		1500-2000	8.71	9.15		
		2000-3000	9.62	10.10		
		>3000	9.71	10.20		

Sumber: (FAO. 2022)

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa harga penjualan olahan gurita Indonesia per kg ke pasar Eropa berdasarkan kategori *grade* dalam nilai tukar *Euro* maupun *dollar* Amerika Serikat. Produk dengan harga tertinggi (EUR dan US\$) adalah potongan hasil yang direbus dengan berat bersih 100% (*boiled cut 100% net weight*).

Hasil Analytical Hierarchy Process (AHP)

Hasil analisis AHP ini disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analytical Hierarchy Process

No.	Kriteria Utama	Tingkat Prioritas	Bobot
1	Faktor produksi	2	0.177
2	Strategi perusahaan dan pesaing	3	0.146
3	Industri pendukung	4	0.122
4	Peran pemerintah	7	0.087
5	Kondisi permintaan	1	0.245
6	Kesempatan	6	0.105
7	Modal sosial	5	0.119

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa, *pertama*, kondisi permintaan pasar merupakan faktor utama perusahaan dalam kinerja ekspor gurita dengan bobot tertinggi sebesar 0.245. Rendahnya konsumsi domestik serta dominasi pasar Uni Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang menegaskan pentingnya permintaan eksternal sekaligus membuka peluang ekspansi ke negara lain. Variasi spesifikasi global juga mendorong penyesuaian kualitas, desain, dan kemasan produk, sehingga

permintaan eksternal menjadi indikator strategis untuk pengembangan dan perluasan ekspor. **Kedua**, faktor produksi menduduki prioritas kedua hasil AHP dengan bobot 0.177. Hal ini mencerminkan kinerja ekspor perusahaan sangat dipengaruhi dukungan pasokan bahan baku yang stabil dan berkelanjutan. Masalahnya, pasokan bahan bakunya tidak stabil dan berkelanjutan karena sangat bergantung hasil tangkapan alam. Penangkapan di alam dipengaruhi kondisi musim dan cuaca karena gurita belum dibudidayakan. Untuk mengantisipasi hal tersebut PT ABS bermitra dengan nelayan sebagai wujud pemberdayaan ekonomi lokal. Selain bahan baku, modal, tenaga kerja sangat menentukan kelancaran produksi. Pada perusahaan ini juga terjadi problem ketenagakerjaan yaitu ketidakseimbangan antar jumlah pekerja dengan permintaannya. Untuk mengatasinya perusahaan mempekerjakan buruh harian secara fleksibel. Buruh harian juga kualitas SDM-nya rendah sehingga menyebabkan kegagalan produksi. Hal ini terjadi pada tahun 2019 yang ditandai oleh timbulnya insiden kesalahan pencatatan kode produksi. Dampaknya, komoditas yang diekspor di negara tujuan ditolak dan perusahaan merugi. Ketersediaan modal juga sangat penting karena ekspor membutuhkan pembiayaan tinggi tanpa *down payment*. Dukungan modal finansial yang memadai akan menjamin pasokan bahan baku dan kelancaran operasional perusahaan, mulai dari proses produksi hingga rantai pasoknya. Efisiensi logistik menjadi faktor utama menjamin kelancaran ekspor. Sepanjang 2018–2019 layanan pelayaran reguler relatif baik sehingga mengefisienkan rantai pasok logistik. Namun, pandemi covid-19 tahun 2020 menghambat ekspor akibat kelangkaan kontainer. Tahun 2021, krisis keuangan global dalam sektor pelayaran menyebabkan kelangkaan kapal pengangkutan secara global. Tabel berikut menyajikan perkembangan harga kontainer di tingkat global.

Tabel 4. Harga Kontainer

Tahun	Yunani (USD)	Vietnam dan Singapura (USD)	Amerika Serikat (USD)
2018	4 000	500	3 600
2020	6 000	500	6 000
2021	15 000	2 000	24 000

Sumber: PT Agrita Best Seafood (2021)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa harga kontainer dalam rantai pasok global dalam proses ekspor dikuasai Yunani, Vietnam dan Singapura serta Amerika Serikat, dengan kisaran harga bervariasi dari tahun 2018-2021. Tahun 2021 harga container di semua negara tersebut meningkat

hingga empat sampai enam kali lipat dibandingkan 2018. Hal ini dipengaruhi faktor pandemi Covid-19, sehingga jumlahnya terbatas yang beroperasi.

Ketiga, strategi perusahaan dan dinamika persaingan menduduki prioritas ketiga hasil analisis AHP dengan bobot 0.146. Hal ini ditandai rendahnya persaingan akibat segmentasi pasar selama 2018-2019. Pandemi COVID-19 sejak tahun 2020 menyebabkan sebagian besar eksportir terdampak. Tahun 2021 melahirkan pemain baru termasuk *start-up* di pasar ekspornya. PT Agrita Best Seafood meresponsnya melalui diversifikasi produk dan adopsi teknologi baru, seperti pengembangan varian gurita beku (*octopus cut block, takoyaki cut*). Strategi inovasi dan adaptasi ini meningkatkan daya saing, efisiensi, dan kepuasan pasar global. Industri pendukung menjadi prioritas keempat (bobot 0.122), dan berperan dalam kinerja ekspor. Perusahaan mengandalkan dukungan eksternal, terutama akses bahan kemasan berkualitas dan pelatihan produksi. Tantangan utamanya adalah jarak geografi pasokannya, sehingga diterapkan seleksi ketat terhadap kemasan untuk menjaga mutu produk selama pendistribusian.

Modal sosial menempati urutan kelima (bobot 0.119). Hubungan interpersonal yang harmonis, komunikasi efektif, dan perlakuan yang adil meningkatkan produktivitas serta loyalitas karyawan. Keterlibatan aktif SDM menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan ekspor. Variabel kesempatan menduduki peringkat keenam (bobot 0.105). Peluang yang relatif kecil dan ketergantungan kondisi eksternal (pandemi covid-19) mengakibatkan ketidakpastian rantai pasok. Namun, pemulihan pasar internasional memberikan peluang ekspansi ke negara tujuan utama. Terakhir, peran pemerintah menduduki prioritas terendah, tetapi bernilai vital dalam memfasilitasi ekspor melalui kebijakan, regulasi, dan pelayanan administratif. Tantangannya, berkaitan prosedur sertifikasi dan pelayanan publik berdampak terhadap keterlambatan ekspor dan kepercayaan *buyer*. Oleh karena itu pemerintah mesti mengoptimalikan peran regulatif dan pelayanannya untuk mendukung daya saing ekspor perikanan olahan gurita Indonesia

Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Tabel 5 di bawah ini menyajikan nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) perdagangan komoditas olahan gurita sepanjang 2017–2020. Dari Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa Indonesia, Yunani, dan Vietnam memiliki $RCA > 1$, yang artinya memiliki daya saing tinggi. Sebaliknya, Italia, Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, Tiongkok, Australia, Rusia, Prancis, dan Siprus memiliki $RCA < 1$, yang menunjukkan daya saingnya lemah. Nilai rata-rata RCA Indonesia selama 2017–2020 sebesar 6.46 yang menunjukkan keunggulan komparatifnya tinggi.

Meskipun menurun menjadi 2.56 tahun 2020 akibat disrupsi Covid-19, tetapi daya saingnya tetap terjaga. Permintaan global meningkat seiring membaiknya kepatuhan terhadap standar ekspor dan kepercayaan pasar internasional. Tabel 6 di bawah ini menyajikan nilai RCA Indonesia per negara tujuan selama 2017–2020.

Tabel 5. Nilai RCA Negara Eksportir Gurita Beku Dunia Tahun 2017-2020

Negara	Tahun				Rata-Rata RCA
	2017	2018	2019	2020	
Indonesia	5.96	7.38	7.53	4.97	6.46
Italia	0.63	0.52	0.46	0.39	0.50
Amerika Serikat	0.02	0.02	0.02	0.01	0.02
Jepang	0.11	0.08	0.07	0.05	0.08
Republik Korea	0.02	0.02	0.09	0.02	0.04
Cina	1.13	0.92	0.67	0.60	0.83
Yunani	2.00	2.17	1.72	1.80	1.92
Vietnam	0	10.20	11.10	9.18	7.62
Australia	0.00	0.00	0.00	0.03	0.01
Federasi Rusia	0.00	0.00	0.00	0.01	0.00
Prancis	0.04	0.04	0.06	0.04	0.04
Siprus	0.01	0	0	0	0.00

Sumber: *UN COMTRADE 2022 (Diolah)*

Tabel 6. Nilai RCA Negara Tujuan Utama Ekspor Gurita Beku Indonesia

Negara	Tahun				Rata-Rata RCA
	2017	2018	2019	2020	
Italia	20.94	29.26	23.61	14.64	22.11
Amerika Serikat	24.12	23.70	22.02	19.79	22.41
Jepang	0.42	2.15	3.41	1.54	1.88
Republik Korea	2.00	0.74	1.13	1.44	1.33
Cina	17.99	22.23	16.78	12.22	17.31
Yunani	42.51	78.29	47.83	73.57	60.55
Vietnam	3.25	3.77	1.93	4.91	3.46
Australia	45.79	28.23	32.74	29.14	33.98
Federasi Rusia	24.59	55.03	88.43	57.78	56.46
Prancis	79.69	90.77	78.71	49.08	74.56
Siprus	406.54	364.50	332.53	374.70	369.57

Sumber: *UN COMTRADE 2022 (Diolah)*

Dari Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa Siprus, Perancis, Yunani dan Federasi Rusia memiliki nilai rata-rata RCA tinggi secara berurutan: 369.57, 74.56, 60.55 dan 56.46. Fakta ini mencerminkan dominasi dan kuatnya daya saing Indonesia secara kompetitif dalam pasar ekspor olahan gurita beku di negara-negara tersebut yang ditandai nilai RCA-nya lebih dari satu.

Analisis *Constant Market Share* (CMS)

Tabel 7 di bawah ini menyajikan hasil perhitungan nilai CMS sebagai indikator kinerja ekspor gurita beku Indonesia sepanjang 2017–2020.

Tabel 7 *Constant Market Share* (CMS) Gurita Beku Indonesia di Dunia

Tahun	Efek Pertumbuhan Impor	Efek Komposisi Komoditas	Efek Daya Saing	Pertumbuhan Ekspor
2017-2020	-1,180,022.801	5,832,469.178	4,184,042.729	8,836,489.106

Sumber: *UN COMTRADE 2022 (Diolah)*

Hasil riset menunjukkan bahwa kinerja ekspor gurita beku Indonesia periode 2017–2020, dipengaruhi efek komposisi komoditas dan daya saingnya bernilai positif yang mencerminkan struktur ekspornya sesuai permintaan global dan daya saingnya tinggi. Sebaliknya, efek pertumbuhan impor negatif, mencerminkan ekspornya tidak bergantung impor bahan baku karena pasokan stok gurita domestik melimpah. Dampaknya memperkuat posisi tawar Indonesia di pasar global. Kedudukan gurita sebagai komoditas unggulan Indonesia dikelompokkan menjadi cumi-sotong-gurita (CSG) (BPS 2022). Sepanjang 2017–2020, volume dan nilai impornya nihil. Artinya Indonesia mampu memasok kebutuhan bahan baku industri olahannya secara domestik. Nilai positif efek komposisi komoditas mencerminkan ekspor gurita beku memiliki permintaan pasar internasional yang tinggi. Nilai positif efek daya saing menunjukkan kuatnya kemampuan bersaing di pasar global. Indikator ini menggambarkan konsistensi pertumbuhan positif ekspor gurita beku sepanjang 2017–2020. Nilai CMS ekspor gurita beku Indonesia ke berbagai negara tujuan selama 2017–2020 bervariasi dari setiap komponen efek. Negara tujuan: Jepang, Tiongkok, Yunani, Vietnam, dan Prancis memberikan efek pertumbuhan ekspor positif. Artinya, terjadi peningkatan permintaan saat penelitian ini. Efek daya saing positif terjadi pada Jepang, Republik Korea, Tiongkok, Yunani, Vietnam, dan Prancis sebagai parameter kuatnya nilai kompetitif produk gurita beku Indonesia. Efek komposisi komoditas bernilai positif pada Tiongkok, Yunani, Vietnam, Rusia, dan Prancis, yang menunjukkan struktur ekspornya sejalan dengan permintaan pasar. Efek pertumbuhan impor positif hanya terjadi di Yunani dan Vietnam, artinya pangsa pasar Indonesia masih rendah. Oleh karena itu dibutuhkan strategi penetrasi pasar yang lebih agresif. Efek pertumbuhan impor negatif di negara tujuan mengindikasikan ketergantungan pasokan gurita beku dari Indonesia dibandingkan negara lain (Tabel 8).

Table 8 *Constant Market Share (CMS) Gurita Beku Indonesia ke Negara Tujuan*

Periode	Negara	Efek Pertumbuhan Impor	Efek Komposisi Komoditas	Efek Daya Saing	Pertumbuhan Ekspor
2017-2020	Italia	-1132763.094	-3040044.007	-11239079.91	-15411887.01
	Amerika Serikat	-1724047.262	-13810465.56	-21589087.3	-37123600.12
	Jepang	-1555485.073	-39620.71839	7203482.355	5608376.563
	Republik Korea	-404945.2981	-1679692.163	1058437.135	-1026200.327
	Cina	-284178.4427	6148519.349	10879514.79	16743855.7
	Yunani	158053.5067	980016.5282	550118.0215	1688188.056
	Vietnam	614153.0202	370845.9482	413329.9281	1398328.896
	Australia	-117848.3038	-10776005.34	-11055122.04	-21948975.69
	Federasi Rusia	-668808.8915	-5737058.14	-4216568.248	-10622435.28
	Prancis	-389140.636	1277661.294	1431438.93	2319959.589
	Siprus	-379582.1031	-894686.5464	-1300463.443	-2574732.093

Sumber: *UN COMTRADE 2022 (Diolah)*

Persaingan dan Pengambilan Keputusan Produk Seafood Indonesia dan Negara Terpilih

Untuk memperkuat posisi Indonesia sebagai eksportir utama komoditas gurita (*Octopus* sp) di pasar global, *pertama*, preposisi ini didukung hasil analisis AHP yang memosisikan permintaan pasar internasional sebagai faktor dominan dalam kinerja ekspornya. Kinerja ini didukung pasokan bahan baku gurita domestik sehingga tidak mengimpor. *Kedua*, nilai CMS menunjukkan bahwa ekspor Indonesia ditopang hasil tangkapan gurita domestik dengan efek pertumbuhan impor negatif. Keunggulan kompetitifnya dibuktikan besarnya pangsa ekspor gurita beku ke berbagai negara tujuan dengan nilai RCA > 1 dan CMS berdaya saing positif. Vietnam dan Yunani juga memiliki daya saing tinggi dalam ekspor guritas beku, ditandai nilai RCA masing-masing 7.62 dan 1.92. Vietnam memanfaatkan akses bebas bea masuk ke Uni Eropa melalui *European Union-Viet Nam Free Trade Agreement* (EVFTA) dan didukung struktur industri terintegrasi, kolaborasi usaha, serta kelembagaan kuat (VASEP 2021). Bedanya, Indonesia masih menghadapi hambatan struktural berupa tingginya tarif bea masuk ke Uni Eropa sebesar 15%. Pesaing kuat Indonesia di pasar global adalah Vietnam dan Filipina karena mendapatkan fasilitas bebas bea masuk ke negara tujuan ekspornya. Keunggulan kompetitif Indonesia diperkuat melalui peningkatan mutu produk, diversifikasi olahan, dan reformasi sistem sertifikasi. Reformasi sistem jaminan mutu dari hulu ke hilir mutlak diimplementasikan agar mengurangi penolakan ekspor dan memperkuat daya saing global. Di masa datang, penguatan inovasi, perluasan perjanjian bebas tarif, dan reformasi mutu menjadi strategi utama dalam meningkatkan posisi Indonesia di pasar ekspor perikanan dunia.

Tabel 9 Volume dan Ekspor-Impor perikanan Tahun 2017-2020

Tahun	Neraca Ekspor -Impor		Cumi Sotong Gurita	Komoditas Lainnya	Rajungan-Kepiting	Rumput Laut	Tuna-Tongkol-Cakalang	Udang	Lemak Minyak Ikan	Makarel	Salmon-Trout	Sarden-Sardinel
2017	Ekspor	Volume (Kg)	120,399,288	360,042,847	27,067,093	191,853,522	198,151,578	180,592,220	0	0	0	0
		Nilai (USD)	397,333,386	1,104,104,412	409,816,291	204,871,977	660,154,424	1,748,135,758	0	0	0	0
	Impor	Volume (Kg)	0	33,143,698	4,832,112	0	0	0	12,193,020	106,720,648	5,666,633	45,755,986
		Nilai (USD)	0	97,077,344	57,072,533	0	0	0	20,563,814	93,960,442	45,805,197	30,146,505
	Neraca	Volume (Kg)	120,399,288	326,899,149	408,499,135	191,853,522	198,151,578	180,592,220	-12,193,020	-106,720,648	-5,666,633	-45,755,986
		Impor (USD)	397,333,386	1,007,027,068	1,137,543,614	204,871,977	660,154,424	1,748,135,758	-20,563,814	-93,960,442	-45,805,197	-30,146,505
2018	Ekspor	Volume (Kg)	143,847,343	413,331,247	25,942,911	209,241,303	184,130,234	207,702,651	0	0	0	0
		Nilai (USD)	556,290,651	1,194,616,147	393,497,774	324,849,979	747,538,122	1,719,172,129	0	0	0	0
	Impor	Volume (Kg)	0	56,676,623	6,595,680	0	0	0	13,654,662	52,647,594	7,320,322	8,289,912
		Nilai (USD)	0	168,520,555	71,927,500	0	0	0	20,586,214	56,962,750	55,404,819	4,953,146
	Neraca	Volume (Kg)	143,847,343	356,654,624	19,347,231	209,241,303	184,130,234	207,702,651	-13,654,662	-52,647,594	-7,320,322	-8,289,912
		Impor (USD)	556,290,651	1,026,095,592	321,570,274	324,849,979	747,538,122	1,719,172,129	-20,586,214	-56,962,750	-55,404,819	-4,953,146
2019	Ekspor	Volume (Kg)	140,036,315	464,580,436	27,616,332	195,573,600	195,759,299	239,282,011	0	0	0	0
		Nilai (USD)	509,223,240	1,284,609,122	367,519,713	279,582,592	724,095,088	2,040,184,255	0	0	0	0
	Impor	Volume (Kg)	0	64,729,516	5,423,245	0	0	0	9,502,667	27,587,962	5,468,511	21,733,207
		Nilai (USD)	0	165,149,023	56,046,646	0	0	0	16,124,534	35,870,143	35,355,886	13,862,064
	Neraca	Volume (Kg)	140,036,315	399,850,920	22,193,087	195,573,600	195,759,299	239,282,011	-9,502,667	-27,587,962	-5,468,511	-21,733,207
		Impor (USD)	509,223,240	1,119,460,099	311,473,067	279,582,592	724,095,088	2,040,184,255	-16,124,534	-35,870,143	-35,355,886	-13,862,064
2020	Ekspor	Volume (Kg)	152,108,581	367,339,310	27,791,618	212,961,523	168,433,759	197,433,608	0	0	0	0
		Nilai (USD)	554,594,192	1,085,471,701	472,962,123	291,837,226	713,919,147	1,742,119,193	0	0	0	0
	Impor	Volume (Kg)	0	40,337,803	5,624,134	0	0	0	13,052,876	79,579,103	6,190,692	29,722,698
		Nilai (USD)	0	126,419,864	68,950,868	0	0	0	22,950,410	75,382,015	50,260,922	18,246,977
	Neraca	Volume (Kg)	152,108,581	327,001,507	22,167,484	212,961,523	168,433,759	197,433,608	-13,052,876	-79,579,103	-6,190,692	-29,722,698
		Impor (USD)	554,594,192	959,051,837	404,011,255	291,837,226	713,919,147	1,742,119,193	-22,950,410	-75,382,015	-50,260,922	-18,246,977

Sumber: BPS (2022)

Dari Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa gurita termasuk komoditas andalan ekspor perikanan Indonesia dan tidak pernah mengimpor sepanjang 2017-2020 dibandingkan yang lainnya. Hal ini ditandai oleh nilai necara volume dan nilai perdagangannya yang selalu positif sehingga berkontribusi dalam menghasilkan devisa negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kinerja ekspor gurita beku PT Agrita Best Seafood dipengaruhi oleh dinamika permintaan global. Secara nasional, ekspor gurita beku Indonesia menunjukkan tren positif dengan nilai RCA 6,46, yang menunjukkan keunggulan komparatifnya sebagai eksportir terbesar kedua di dunia. Nilai CMS menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor gurita beku didorong komposisi produk yang sesuai permintaan pasar dan daya saingnya stabil. Untuk mempertahankan keunggulannya, membutuhkan penguatan peran negara dan kolaborasi strategis untuk meningkatkan mutu, efisiensi rantai pasok, serta perluasan pasar ekspor non-tradisional.

Saran

Dalam meningkatkan kinerja PT Agrita Best Seafood dan daya saing ekspornya, Indonesia membutuhkan intervensi strategis pemerintah agar memperkuat ekosistem ekspornya melalui reformasi kelembagaan. Diantaranya: penguatan sistem mutu serta keamanan pangan berbasis standar internasional, penyederhanaan perizinan. Selain itu, perluasan dan diversifikasi pasar dicapai melalui penguatan infrastruktur logistik, sertifikasi mutu, dan promosi dagang secara terpadu untuk menjaga kualitas produk secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsa A, Destiningsih R., Septiani Y., Verawati DM. 2021. Pemetaan Daya Saing Produk Perikanan Pulau Jawa Di Pasar Tujuan Utama. *Jurnal Sosek Kelautan dan Perikanan*. 16:(2). [Internet]. [Dunduh. 2021, Desember 21]. <https://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/viewFile/9373/7553> DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v16i2.9373>
- Agrita Best Seafood. 2021. [Internet]. [Diunduh 2021 Oktober 3]. Tersedia pada: <https://www.agritabestseafood.com/>
- Aisya, L. K., Koeshendrajana, S., & Iqbal, M. 2005. Analisis Daya Saing Ekspor Produk Perikanan Indonesia Pendekatan Model Revealed Comparatif Advantage (RCA) Dan Model Constant Market Share Analysis (CMSA). *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 11(9): 97–104.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2022. Volume dan Ekspor-Impor perikanan Tahun 2017-2020 [Internet]. [Diunduh 2021 Desember 21]. Tersedia pada:

- <https://suhana.web.id/2020/05/06/triwulan-1-2020-pertumbuhan-pdb-perikanan-hanya-353/>
- [BPS] Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2020. Keberlanjutan Pengelolaan Perikanan Era New Normal Pasca Pandemi Covid-19. [Internet]. [Diunduh 2021 Desember 21]. Tersedia pada: <https://suhana.web.id/2020/05/06/triwulan-1-2020-pertumbuhan-pdb-perikanan-hanya-353/>
- Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan. 2021. Ragam Manfaat Cumi, Sotong dan Gurita. [Internet]. [Diunduh 2022 Januari 23]. Tersedia pada: <https://kkp.go.id/djpdspkp/infografis-detail/2346-ragam-manfaat-cumi-sotong-dan-gurita>
- Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan. 2021. FAQ Tentang Penerbitan Sertifikat Kelayakan Pengolahan (SKP). [Internet]. [Diunduh 2021 Desember 21]. Tersedia pada: <https://kkp.go.id/djpdspkp/page/929-faq-tentang-penerbitan-sertifikat-kelayakan-peng>
- Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan. 2021. Statistik Ekspor Perikanan Tahun 2016-2020. Jakarta (ID): Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Fatimah, S. S., Marwanti, S., & Supardi, S. 2020. Kinerja Ekspor Udang Indonesia Di Amerika Serikat Tahun 2009-2017: Pendekatan Model Constant Market Share (CMS). J. Sosek KP. 15(1): 57–67.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2020. GLOBEFISH Highlights July 2020 issue with Jan - Mar 2020 Statistics - A quarterly update on world seafood markets. Rome: Globefish Highlights No. 3-2020.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2022. European Price Report - May 2022. GLOBEFISH. [Internet]. [Diunduh 2022 Juni 17]. Tersedia pada: <https://www.fao.org/in-action/globefish/publications/details-publication/en/c/1514084/>
- Futaqi, A. R. 2016. Analisis Daya Saing Ekspor Produk Perikanan Provinsi Jawa Timur [Skripsi]. Malang (ID): Universitas Brawijaya.
- Prehanto, D. R. 2020. Model Sistem Pendukung Keputusan Dengan AHP dan IPMS. Surabaya (ID): Scopindo Media Pustaka.
- United Nations Commodity Trade Statistic Database. 2022. [Internet]. [Diunduh 2022 Januari 13]. Tersedia pada: <http://comtrade.un.org/>
- [VASEP] Vietnam Association of Seafood Exporters and Producers. 2021. Dampak Positif EVFTA terhadap Ekspor Perikanan Vietnam. [Internet]. [diunduh 2022 Juli 21]. Tersedia pada: <https://vovworld.vn/id-ID/ekonomi-vietnam/dampak-positif-evfta-terhadap-ekspor-perikanan-vietnam-1023609.vov>